
**PERSEPSI MASYARAKAT GEN Z DAN MILENIAL TERHADAP ISU
LGBT DI INDONESIA: STUDI KOMPARATIF DALAM
PERSPEKTIF SOSIAL DAN BUDAYA**

Yohanes Wahyu Imani¹, Shofwatun Amaliyah²
yohaneswahyuimani@gmail.com¹, shofwatun.amaliyah@unkartur.ac.id²
Universitas Nasional Karangturi Semarang

Abstract

This study aims to analyze and compare the perceptions of Generation Z and Millennials in Indonesia toward LGBT (Lesbian and Gay) issues from a social and cultural perspective. Participants were selected using accidental sampling with a quantitative approach. The variables in this study include attitudes toward LGBT individuals, having LGBT friends, and the number of LGBT friends, measured using the Attitudes Toward Lesbians and Gay Men (ATLG) Scale. The results show that respondents identifying as Catholic and Buddhist tend to have more positive perceptions of LGBT individuals compared to Muslim and Christian respondents. The findings are analyzed using the Social Identity Theory, Social-Ecological Environment Theory, and Theory of Social Value Change, and are supported by previous studies on the influence of culture and media on LGBT attitudes. The results suggest that religiosity and media exposure play a significant role in shaping attitudes toward LGBT individuals.

Keywords: *Culture, Generation Z, Indonesia, Lgbt, Millennial Generation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan persepsi Generasi Z dan Milenial di Indonesia terhadap isu LGBT (Lesbian dan Gay) dari perspektif sosial dan budaya. Pemilihan partisipan melalui teknik accidental sampling dengan pendekatan kuantitatif. Seluruh variabel dalam penelitian ini adalah sikap terhadap individu LGBT, keberadaan teman LGBT, dan jumlah teman LGBT yang diukur dengan alat ukur The Attitudes Toward Lesbians and Gay Men (ATLG) Scale atau Skala Sikap Terhadap Lesbian dan Gay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden beragama Katolik dan Buddha cenderung memiliki skor persepsi lebih tinggi terhadap LGBT dibandingkan responden Muslim dan Kristen. Hasil dianalisis dengan teori Identitas Sosial, Lingkungan Sosial-Ekologis, dan Perubahan Nilai Sosial serta didukung oleh studi sebelumnya mengenai pengaruh budaya dan media terhadap sikap terhadap LGBT. Temuan menunjukkan bahwa faktor religiusitas dan eksposur media berperan penting dalam membentuk sikap terhadap LGBT.

Kata Kunci: Budaya, Generasi Milenial, Generasi Z, Indonesia, Lgbt.

PENDAHULUAN

Isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) telah menjadi perbincangan hangat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Di tengah globalisasi dan arus informasi yang semakin terbuka, perdebatan mengenai hak-hak kelompok LGBT semakin mengemuka dalam diskursus sosial, politik, dan budaya. Di satu sisi, terdapat tuntutan akan pengakuan dan perlindungan hak asasi bagi kelompok LGBT, sementara di sisi lain, terdapat resistensi dari masyarakat yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai budaya dan agama konservatif (Setyawan & Muhiddin 2023)

Generasi Milenial dan Generasi Z merupakan kelompok demografis yang tumbuh di era digital dengan akses informasi yang luas. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, dikenal sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi digital dan media sosial. Mereka memiliki akses luas terhadap informasi global dan cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan dibandingkan generasi sebelumnya. Sementara itu, Generasi Milenial, yang lahir antara awal 1980-an hingga pertengahan 1990-an, mengalami transisi dari era analog ke digital dan sering dianggap sebagai generasi yang adaptif serta progresif. Kedua generasi ini dipengaruhi oleh arus informasi global yang dapat membentuk pandangan mereka terhadap berbagai isu. Paparan terhadap berbagai pandangan global melalui media sosial dan internet dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap isu-isu sensitif, termasuk LGBT.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan orientasi seksual dibandingkan generasi sebelumnya (Mu'ti 2023). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam persepsi Generasi Z dan Milenial terhadap komunitas LGBT di Indonesia. Sebuah studi oleh (Listiorini & Vidiadari 2022) mengindikasikan bahwa media di Indonesia seringkali menggambarkan isu LGBT sebagai sesuatu yang tabu, menyimpang, dan bertentangan dengan norma agama, yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat, termasuk generasi muda. Namun, sikap terhadap LGBT di kalangan generasi muda Indonesia tidak homogen. Studi kualitatif yang melibatkan 46 individu non-LGBT+ dan 22 individu atau komunitas LGBT+ mengungkapkan adanya spektrum sikap mulai dari penolakan hingga penerimaan (Setyawan & Muhiddin 2023).

Selain itu, penelitian oleh (Siregar 2019) menemukan bahwa mayoritas remaja memiliki pengetahuan yang kurang tentang LGBT, dengan 71,66% responden menunjukkan pengetahuan yang kurang memadai. Hal ini menunjukkan kompleksitas persepsi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, dan nilai-nilai budaya yang dianut.

Budaya dan agama memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi terhadap LGBT di Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, norma-norma agama seringkali menolak praktik homoseksualitas dan identitas transgender. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 57 Tahun 2014 menegaskan bahwa homoseksualitas dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dan dilarang dalam Islam (Hanum, Rahmaddian & Fitria 2022). Pandangan ini mempengaruhi sikap masyarakat secara luas, termasuk Generasi Z dan Milenial yang dibesarkan dalam lingkungan budaya dan agama yang kuat.

Selain itu, media sosial telah menjadi platform penting bagi Generasi Z dan Milenial dalam mengakses informasi dan berinteraksi dengan berbagai komunitas. Platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter memungkinkan penyebaran konten yang beragam, termasuk yang berkaitan dengan isu LGBT sebagai sesuatu yang tabu, menyimpang, dan bertentangan dengan norma agama, yang dapat mempengaruhi persepsi negatif di kalangan masyarakat. (Setyawan & Muhiddin 2023). Di sisi lain, platform media sosial seperti TikTok telah menjadi ruang bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan berbagai konten, termasuk yang berkaitan dengan LGBT (Hikmi, Aqidah & Rusadi 2022). Namun, penelitian oleh (Listiorini & Vidiadari 2022) menunjukkan bahwa media di Indonesia cenderung

menggambarkan isu LGBT secara negatif, yang dapat mempengaruhi persepsi generasi muda. Penggunaan media sosial oleh generasi Milenial dan Generasi Z dapat berperan dalam membentuk persepsi mereka terhadap isu LGBT, baik secara positif maupun negatif. Di sisi lain, komunitas online juga menyediakan ruang bagi individu LGBT untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan, yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penerimaan di kalangan generasi muda.

Perbandingan antara Generasi Z dan Milenial dalam hal persepsi terhadap LGBT penting untuk memahami dinamika perubahan sikap di masyarakat. Generasi Z, dengan paparan teknologi dan informasi global sejak usia dini, mungkin memiliki pandangan yang lebih progresif dibandingkan Milenial. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi perbedaan spesifik dalam sikap dan persepsi antara kedua generasi ini, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi.

Persepsi Generasi Z dan Milenial terhadap isu LGBT di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, agama, media, dan akses terhadap informasi global. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan persepsi masyarakat Generasi Z dan Milenial terhadap isu LGBT di Indonesia dari perspektif sosial dan budaya. Dengan memahami perbedaan dan persamaan persepsi antara kedua generasi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi edukasi dan sosialisasi yang lebih efektif terkait isu LGBT di Indonesia.

METODE

Penelitian ini bersifat komparatif dengan hipotesis korelasional, yang bertujuan untuk menganalisis perbedaan persepsi Generasi Z dan Milenial terhadap isu LGBT di Indonesia dalam konteks sosial dan budaya. Analisis statistik menggunakan independent samples t-test untuk menilai perbedaan sikap antara kedua generasi. Variabel yang dianalisis mencakup sikap terhadap individu LGBT, keberadaan teman LGBT, serta jumlah teman pada LGBT. Pengolahan data dilakukan dengan SPSS versi 23.

Selain itu, effect size (Gravetter & Forzano 2018) dihitung guna mengetahui sejauh mana perbedaan antar kelompok tidak dipengaruhi oleh jumlah sampel. Perhitungan dilakukan menggunakan Cohen's d dan Hedges' g dengan bantuan kalkulator perbandingan kelompok dengan jumlah sampel berbeda (Lenhard & Lenhard 2016).

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Agama

Descriptives			
Persepsi LGBT			
	N	Mean	Std. Deviation
Kristen	59	14.56	4.669
Islam	31	15.84	4.776
Katolik	14	19.07	5.166
Buddha	1	29.00	.
Total	105	15.68	5.104

Berdasarkan hasil analisis deskriptif mengenai persepsi terhadap LGBT berdasarkan agama, terdapat perbedaan rata-rata skor di antara kelompok agama yang dianalisis. Responden beragama Kristen (N = 59) memiliki rata-rata skor persepsi sebesar 14,56 dengan

standar deviasi sebesar 4,669, sedangkan responden beragama Islam (N = 31) memiliki rata-rata skor 15,84 dengan standar deviasi sebesar 4,776. Responden Katolik (N = 14) menunjukkan rata-rata skor yang lebih tinggi, yaitu 19,07 dengan standar deviasi sebesar 5,166. Sementara itu, terdapat satu responden beragama Buddha dengan skor 29. Secara keseluruhan, rata-rata skor untuk seluruh responden adalah 15,68 dengan standar deviasi sebesar 5,104.

Perbedaan dalam rata-rata skor tersebut menunjukkan adanya variasi dalam persepsi terhadap LGBT berdasarkan latar belakang agama, dengan responden Katolik dan Buddha cenderung memiliki skor lebih tinggi, yang dapat diinterpretasikan sebagai persepsi yang mungkin lebih permisif atau terbuka terhadap LGBT dibandingkan responden dari latar belakang Kristen dan Islam. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa latar belakang agama berperan penting dalam membentuk sikap terhadap isu-isu seksual dan gender. Selain itu, berdasarkan Teori Ekologi Sosial dari (Urie 1979), sikap individu terhadap LGBT juga dipengaruhi oleh lingkungan makro seperti institusi keagamaan, budaya dominan, dan sistem media. Di Indonesia, media dan institusi keagamaan kerap menggambarkan isu LGBT sebagai penyimpangan (Listiorini et al., 2019), yang memperkuat stigma dan mempengaruhi persepsi publik, terutama di kalangan yang memiliki keterikatan kuat dengan nilai-nilai agama konservatif.

Penelitian oleh (Wilkinson & Pearson 2009) juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap kelompok LGBT sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan nilai-nilai budaya yang ditanamkan dalam komunitas keagamaan. Mereka menemukan bahwa komunitas dengan pendekatan keagamaan yang lebih terbuka dan mendukung kesejahteraan semua kelompok sosial, termasuk LGBT, cenderung menghasilkan sikap yang lebih positif. Studi lainnya oleh (Bilgic, Hoogensen & Wilcock 2019) menguatkan bahwa paparan terhadap kelompok LGBT secara langsung (misalnya memiliki teman LGBT) atau melalui media juga dapat memoderasi pengaruh agama terhadap sikap, dengan memperkecil efek negatif dari norma-norma konservatif. Dengan demikian, perbedaan skor persepsi terhadap LGBT berdasarkan agama dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui kombinasi faktor identitas sosial, pengaruh lingkungan makro (agama dan budaya), serta paparan media dan pengalaman personal.

Interpretasi Perbedaan Skor Persepsi Berdasarkan Agama

Perbedaan skor persepsi terhadap LGBT di antara kelompok agama mencerminkan pengaruh ajaran dan interpretasi keagamaan terhadap pandangan individu. Responden Katolik menunjukkan skor persepsi yang lebih tinggi, yang dapat mengindikasikan tingkat penerimaan atau pemahaman yang lebih besar terhadap isu LGBT dalam komunitas ini. Sebaliknya, responden beragama Islam dan Kristen menunjukkan skor yang lebih rendah, yang mungkin mencerminkan pandangan yang lebih konservatif atau penolakan terhadap LGBT.

Perbedaan persepsi terhadap LGBT berdasarkan latar belakang agama menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang inklusif dan dialog antaragama. Dengan memahami bahwa interpretasi ajaran agama dapat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, pendidikan yang mendorong pemikiran kritis dan empati dapat membantu mengurangi stigma terhadap komunitas LGBT. Dialog antaragama juga dapat menjadi sarana untuk membangun pemahaman bersama dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Penelitian oleh (Salsabila 2020) menunjukkan bahwa literasi media dan religiusitas berkontribusi dalam pembentukan persepsi siswa mengenai LGBT. Siswa dengan literasi media yang baik dan tingkat religiusitas tertentu cenderung memiliki persepsi yang negatif terhadap LGBT. Selain itu, pemahaman terhadap ajaran agama juga memainkan peran

penting. (Bilal et al. 2023) menemukan bahwa pemahaman Islam yang konservatif dan literal mempengaruhi pandangan negatif masyarakat Muslim terhadap LGBT, sementara pemahaman Islam yang lebih inklusif dan kontekstual mempengaruhi pandangan yang lebih terbuka dan toleran. Selain itu, penelitian (Ersa & Ferdiansah 2023) menyoroti bahwa diskriminasi terhadap kelompok queer dalam komunitas Muslim tidak hanya berasal dari ajaran Islam, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya Nasrani pra-Islam yang telah mengakar dalam masyarakat. Interpretasi terhadap kisah Nabi Luth, misalnya, sering digunakan untuk membenarkan diskriminasi terhadap LGBT, meskipun konteks historis dan budaya dari kisah tersebut sering diabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap LGBT juga dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya dan sejarah yang kompleks.

Implikasi Sosial dan Kultural

Perbedaan persepsi ini memiliki implikasi sosial yang signifikan. Di masyarakat dengan pandangan yang lebih negatif terhadap LGBT, individu LGBT mungkin menghadapi diskriminasi dan marginalisasi. Sebaliknya, di komunitas dengan tingkat penerimaan yang lebih tinggi, individu LGBT mungkin merasa lebih diterima dan didukung. Penelitian oleh (Setyawan & Muhiddin 2023) menunjukkan bahwa sikap dan persepsi orang muda Indonesia terhadap LGBT+ bervariasi, dengan beberapa individu menunjukkan penerimaan dan lainnya menunjukkan penolakan. Faktor-faktor seperti orientasi seksual, persepsi terhadap homoseksualitas, dan penerimaan masyarakat memainkan peran dalam membentuk sikap ini.

Dengan memahami bahwa interpretasi ajaran agama dapat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, pendidikan yang mendorong pemikiran kritis dan empati dapat membantu mengurangi stigma terhadap komunitas LGBT. Dialog antaragama juga dapat menjadi sarana untuk membangun pemahaman bersama dan menghargai keberagaman dalam masyarakat.

Perbedaan skor persepsi terhadap LGBT berdasarkan agama mencerminkan kompleksitas interaksi antara ajaran agama, pemahaman individu, dan faktor sosial-kultural. Pemahaman yang lebih dalam terhadap faktor-faktor ini penting untuk membentuk masyarakat yang inklusif dan menghargai keberagaman.

B. Hasil Uji ANOVA Berdasarkan Agama

ANOVA					
Persepsi LGBT					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	413.326	3	137.775	6.062	.001
Within Groups	2295.664	101	22.729		
Total	2708.990	104			

Hasil analisis ANOVA menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam persepsi terhadap LGBT berdasarkan latar belakang agama ($F = 6,062$, $Sig. = 0,001$). Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ini mengindikasikan bahwa agama berperan penting dalam memengaruhi sikap individu terhadap kelompok LGBT. Artinya, perbedaan yang ditemukan pada rata-rata skor persepsi bukan disebabkan oleh kebetulan semata, melainkan benar-benar mencerminkan pengaruh dari faktor agama.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner 1979) yang menyatakan bahwa individu cenderung membentuk identitas sosial berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok sosial tertentu, seperti agama. Dalam konteks ini, nilai-nilai dan norma keagamaan menjadi bagian penting dari identitas individu, yang kemudian memengaruhi bagaimana mereka memandang kelompok sosial lain, termasuk komunitas LGBT. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa agama memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap sikap terhadap homoseksualitas. Misalnya, dalam studi yang dilakukan oleh (Wilkinson & Pearson 2009b), ditemukan bahwa tingkat religiositas yang lebih tinggi berkorelasi dengan sikap yang lebih negatif terhadap LGBT. Hal ini diperkuat oleh temuan dari (Jackle & Wenzelburger 2015) yang menyatakan bahwa ajaran agama tertentu cenderung memiliki interpretasi yang konservatif terkait orientasi seksual, yang kemudian berdampak pada pembentukan opini publik.

Perbedaan yang signifikan dalam data ini juga dapat dikaitkan dengan perbedaan doktrinal antar agama dalam menyikapi isu LGBT. Beberapa agama, seperti Islam dan sebagian denominasi Kristen, memiliki ajaran yang secara eksplisit menolak homoseksualitas. Sementara itu, beberapa ajaran Katolik modern dan aliran Buddhisme tertentu menunjukkan pendekatan yang lebih empatik dan inklusif, walaupun tetap berada dalam kerangka normatif tertentu.

Pengaruh Ajaran dan Interpretasi Keagamaan

Agama memainkan peran penting dalam membentuk pandangan individu terhadap LGBT. (Bilal et al. 2023) menemukan bahwa pemahaman Islam yang konservatif dan literal cenderung menghasilkan pandangan negatif terhadap LGBT, sementara pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual dapat mendorong sikap yang lebih toleran dan terbuka. (Salsabila 2020) dalam penelitiannya terhadap siswa SMA di Garut menunjukkan bahwa tingkat religiositas yang tinggi berkontribusi pada pembentukan persepsi negatif terhadap LGBT. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya literasi media sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap isu-isu LGBT.

Peran Norma Budaya dan Sosial

Selain ajaran agama, norma budaya dan sosial juga mempengaruhi persepsi terhadap LGBT. (Elvan, Deliani & Batubara 2024) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa menemukan bahwa norma agama dan budaya sangat memengaruhi sikap terhadap komunitas LGBT, di mana mahasiswa yang berasal dari latar belakang konservatif lebih cenderung menentang keberadaan LGBT.

Ejournal HSN Publisher. Persepsi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terhadap LGBT menunjukkan bahwa kedua organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki pandangan yang sama bahwa perilaku LGBT dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan fitrah manusia, serta hubungan sesama jenis dianggap haram (Jaya 2022).

Implikasi Sosial dan Kultural

Perbedaan persepsi berdasarkan latar belakang agama memiliki implikasi sosial yang signifikan. Di masyarakat dengan pandangan yang lebih negatif terhadap LGBT, individu LGBT mungkin menghadapi diskriminasi dan marginalisasi. Sebaliknya, di komunitas dengan tingkat penerimaan yang lebih tinggi, individu LGBT mungkin merasa lebih diterima dan didukung. (Safinah 2024) dalam analisisnya mengenai dinamika gender dalam kontroversi LGBT di Indonesia menyatakan bahwa pandangan negatif terhadap LGBT dipengaruhi oleh norma budaya konservatif dan ajaran agama yang menolak homoseksualitas. Selain itu, kebijakan pemerintah yang ada seringkali tidak mendukung hak-hak LGBT dan cenderung represif, sementara media massa turut memperkuat stigma terhadap LGBT melalui representasi negatif.

Hasil analisis ANOVA yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam persepsi terhadap LGBT berdasarkan latar belakang agama menegaskan bahwa agama merupakan faktor utama yang membentuk sikap individu. Perbedaan ini mencerminkan struktur nilai yang diajarkan dan dianut dalam kelompok agama tertentu. Untuk membangun masyarakat yang inklusif dan menghargai keberagaman, pendekatan yang lebih inklusif terhadap ajaran agama, peningkatan literasi media, dan dialog lintas agama dan budaya menjadi langkah penting dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap komunitas LGBT.

C. Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Generasi

Group Statistics

	Generasi	N	Mean	Std. Deviation
Persepsi LGBT	Generasi Milenial	24	16.25	5.566
	Generasi Z	81	15.58	5.035

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya perbedaan skor rata-rata persepsi terhadap LGBT antara Generasi Milenial dan Generasi Z. Responden dari Generasi Milenial (N = 24) memiliki rata-rata skor persepsi 16,25 (SD = 5,566), sementara responden dari Generasi Z (N = 81) memiliki rata-rata skor 15,58 (SD = 5,035). Meskipun perbedaannya tidak terlalu besar, generasi Milenial menunjukkan kecenderungan memiliki skor yang sedikit lebih tinggi, yang dapat diartikan sebagai persepsi yang relatif lebih positif terhadap LGBT.

Secara teori, perbedaan ini dapat dijelaskan melalui Teori Perkembangan Sosial-Ekologis dari (Urie 1979), yang menyatakan bahwa pengalaman hidup individu dan lingkungan sosial yang melingkupinya (termasuk media, budaya, pendidikan, dan keluarga) sangat memengaruhi sikap dan nilai-nilai yang dimiliki. Generasi Milenial, yang lahir antara awal 1980-an hingga pertengahan 1990-an, besar dalam lingkungan sosial yang mulai terbuka terhadap isu-isu keberagaman dan hak asasi manusia, termasuk LGBT. Sementara itu, Generasi Z, yang lahir sekitar tahun 1997 hingga 2012, meskipun tumbuh di era digital yang lebih inklusif dan global, juga lebih terpapar pada konten-konten sosial yang sangat beragam dan terkadang kontradiktif, serta menunjukkan kecenderungan untuk bersikap lebih netral atau pragmatis dalam menyikapi isu-isu sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh (Anasari 2021) menunjukkan bahwa Generasi Z dan Milenial sama-sama memiliki pandangan yang lebih progresif terhadap LGBT dibandingkan generasi sebelumnya, namun dalam beberapa kasus, Milenial cenderung lebih vokal dan terlibat dalam aktivisme sosial. Hal ini dapat menjelaskan skor persepsi yang sedikit lebih tinggi pada generasi Milenial dalam studi ini. Selain itu, penelitian oleh (Bilgic et al. 2019) juga menemukan bahwa usia dan pengalaman hidup berkontribusi terhadap tingkat empati dan penerimaan terhadap kelompok minoritas, termasuk LGBT. Generasi Milenial, karena telah mengalami lebih banyak interaksi dalam lingkungan kerja dan masyarakat yang beragam, mungkin memiliki pemahaman yang lebih dalam dan sikap yang lebih terbuka.

Perbedaan Persepsi Berdasarkan Generasi

Generasi Milenial, meskipun tidak sebesar Generasi Z dalam penggunaan media sosial, tetap terpapar oleh media alternatif yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap LGBT. (Maku 2022) dalam penelitiannya mengenai analisis resepsi Generasi Milenial terhadap pemberitaan LGBT di media alternatif Sejuk.org menemukan bahwa pemberitaan positif mengenai LGBT tidak selalu mampu mengubah pandangan masyarakat terhadap stigma negatif kelompok LGBT. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya untuk menyampaikan informasi yang positif, persepsi Generasi Milenial terhadap LGBT tetap dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut.

Penelitian oleh (Setyawan & Muhiddin 2023) mengungkapkan bahwa generasi muda di Indonesia, termasuk Generasi Z, menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap LGBT dibandingkan generasi yang lebih tua. Namun, dalam konteks tertentu,

Generasi Z juga dapat menunjukkan sikap yang ambivalen atau bahkan negatif terhadap LGBT, tergantung pada lingkungan sosial dan informasi yang mereka terima.

Pengaruh Media Sosial dan Literasi Media terhadap Generasi Z

Generasi Z dikenal sebagai generasi digital native yang sangat terpapar oleh media sosial (Setianto 2022). Generasi Z tumbuh dalam era digital dengan akses luas ke media sosial, yang memainkan peran penting dalam membentuk persepsi mereka terhadap isu-isu sosial, termasuk LGBT. Studi oleh (Putri 2023) menunjukkan bahwa faktor fungsional (seperti kebutuhan informasi) dan faktor struktural (seperti norma sosial) memengaruhi persepsi Generasi Z terhadap LGBT di platform seperti TikTok. Meskipun ada kecenderungan untuk memiliki persepsi positif, adanya konten yang beragam di media sosial dapat menyebabkan ketimpangan dalam pemikiran mereka mengenai LGBT. Selain itu, penelitian oleh (Putra & Mahadewi 2023) menunjukkan bahwa paparan konten LGBT di media sosial dapat memengaruhi pola pikir Generasi Z, terutama di DKI Jakarta. Namun, persepsi mereka terhadap LGBT masih bervariasi, tergantung pada latar belakang budaya, nilai-nilai, dan norma yang dianut (Putri & Camellia 2024).

Peran Norma Sosial dan Agama

Norma sosial dan ajaran agama juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi terhadap LGBT. Studi oleh (Salsabila 2020) menemukan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi dapat berkontribusi pada pembentukan persepsi negatif terhadap LGBT di kalangan siswa SMA. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z lebih terpapar oleh informasi yang beragam, nilai-nilai tradisional masih memengaruhi sikap mereka.

Implikasi Sosial dan Kultural

Perbedaan persepsi antara Generasi Milenial dan Generasi Z memiliki implikasi sosial yang signifikan. Di satu sisi, Generasi Z yang lebih terbuka terhadap keberagaman dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Namun, adanya ketimpangan dalam pemikiran mereka mengenai LGBT juga menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dalam pendidikan dan penyebaran informasi untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap komunitas LGBT.

Meskipun perbedaan skor rata-rata persepsi terhadap LGBT antara Generasi Milenial dan Generasi Z tidak signifikan secara statistik, kecenderungan Generasi Milenial untuk memiliki persepsi yang sedikit lebih positif dapat dipengaruhi oleh paparan media alternatif dan nilai-nilai sosial yang mereka anut. Sebaliknya, Generasi Z yang lebih terpapar oleh media sosial menunjukkan persepsi yang lebih bervariasi, tergantung pada konten yang mereka konsumsi dan latar belakang budaya mereka. Faktor-faktor seperti literasi media dan religiusitas juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi terhadap LGBT di kedua generasi.

D. Hasil Uji T Berdasarkan Generasi

		Independent Samples Test					95% Confidence Interval of the Difference	
		t-test for Equality of Means						
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Persepsi LGBT	Equal variances assumed	.559	103	.578	.670	1.199	-1.708	3.047
	Equal variances not assumed	.529	34.914	.600	.670	1.266	-1.901	3.241

Hasil uji independent sample t-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam persepsi terhadap LGBT antara generasi Milenial dan Generasi Z. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,578, yang secara statistik jauh di atas ambang batas 0,05, mengindikasikan bahwa perbedaan rata-rata skor sebesar 0,670 tidak cukup besar untuk dianggap bermakna. Meskipun secara deskriptif generasi Milenial mencatatkan rata-rata skor persepsi LGBT yang sedikit lebih tinggi, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua generasi memiliki persepsi yang relatif serupa terhadap isu LGBT.

Temuan ini sejalan dengan penelitian dari (GLAAD & Poll 2018) yang menemukan bahwa baik Generasi Milenial maupun Generasi Z cenderung memiliki tingkat penerimaan terhadap LGBT yang tinggi dan cukup seimbang, mencerminkan perubahan nilai sosial yang lebih inklusif di kalangan generasi muda secara umum. Kedua generasi tumbuh dalam lingkungan sosial yang semakin terbuka, dengan eksposur yang tinggi terhadap isu-isu keberagaman melalui media digital dan pendidikan berbasis hak asasi manusia. Secara teoretis, hasil ini dapat dijelaskan melalui Teori Perubahan Nilai Sosial oleh (Inglehart & Welzel 2001), yang menyatakan bahwa masyarakat modern bergerak dari nilai-nilai materialistik menuju nilai-nilai post-materialistik seperti toleransi, ekspresi diri, dan kebebasan individu. Kedua generasi ini lahir dalam era yang ditandai oleh peningkatan akses terhadap informasi, pendidikan yang lebih liberal, dan kampanye hak-hak LGBT yang luas, sehingga membentuk sikap yang serupa meskipun terdapat perbedaan usia. Dengan demikian, tidak ditemukannya perbedaan signifikan dalam hasil t-test menunjukkan bahwa faktor generasi mungkin bukan variabel utama yang memengaruhi persepsi terhadap LGBT. Faktor lain seperti latar belakang budaya, pendidikan, atau religiositas pribadi kemungkinan lebih berpengaruh dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Kesamaan Persepsi antara Generasi Milenial dan Generasi Z

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan usia dan pengalaman hidup antara Generasi Milenial dan Generasi Z, persepsi mereka terhadap LGBT tidak berbeda secara signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti paparan terhadap media sosial, pendidikan, dan nilai-nilai sosial yang serupa. (Setyawan & Muhiddin 2023) menemukan bahwa persepsi terhadap LGBT di kalangan orang muda Indonesia dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang orientasi seksual, penerimaan masyarakat, dan

presentasi diri LGBT dalam masyarakat.

Pengaruh Media Sosial terhadap Persepsi Generasi Z

Generasi Z dikenal sebagai generasi digital native yang sangat terpapar oleh media sosial. (Putri 2023) dalam penelitiannya mengenai pengaruh faktor fungsional dan struktural individu terhadap persepsi pengguna TikTok mengenai LGBT menemukan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi Generasi Z terhadap LGBT. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi Generasi Z terhadap isu-isu sosial seperti LGBT. Selain itu, (Ayu Mujiyanti & Vyki Mazaya 2023) dalam penelitiannya mengenai kesadaran literasi media Generasi Z terhadap simbol pelangi di TikTok sebagai kampanye LGBT menemukan bahwa simbol pelangi digunakan sebagai representasi komunitas LGBT dan menjadi bagian dari kampanye di platform tersebut. Namun, kesadaran literasi media di kalangan Generasi Z masih bervariasi, yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka memahami dan merespons konten terkait LGBT di media sosial.

Peran Media Alternatif dalam Membentuk Persepsi Generasi Milenial

Generasi Milenial, meskipun tidak sebesar Generasi Z dalam penggunaan media sosial, tetap terpapar oleh media alternatif yang dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap LGBT. (Maku 2022) dalam penelitiannya mengenai analisis resepsi Generasi Milenial terhadap pemberitaan LGBT di media alternatif Sejuk.org menemukan bahwa pemberitaan positif mengenai LGBT tidak selalu mampu mengubah pandangan masyarakat terhadap stigma negatif kelompok LGBT. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya untuk menyampaikan informasi yang positif, persepsi Generasi Milenial terhadap LGBT tetap dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut.

Implikasi Sosial dan Kultural

Kesamaan persepsi antara Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap LGBT memiliki implikasi sosial yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap LGBT perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya ditujukan kepada generasi tertentu. Pendidikan yang inklusif, dialog lintas generasi, dan penyebaran informasi yang akurat melalui media sosial dan media alternatif dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap komunitas LGBT.

Meskipun terdapat perbedaan usia dan pengalaman hidup, Generasi Milenial dan Generasi Z menunjukkan persepsi yang relatif serupa terhadap LGBT. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti paparan media sosial, pendidikan, dan nilai-nilai sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi terhadap isu-isu sosial. Upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap LGBT perlu dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak, termasuk generasi muda, pendidik, dan pembuat kebijakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan inferensial terhadap persepsi terhadap LGBT, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan faktor yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap persepsi individu. Hasil analisis ANOVA menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam persepsi terhadap LGBT berdasarkan latar belakang agama ($F = 6,062$; $Sig. = 0,001$). Responden beragama Katolik dan Buddha cenderung memiliki skor persepsi yang lebih tinggi dibandingkan responden beragama Kristen dan Islam. Temuan ini sejalan dengan teori identitas sosial serta didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ajaran agama dan tingkat religiositas berperan penting dalam membentuk sikap terhadap LGBT.

Sementara itu, analisis berdasarkan generasi menunjukkan bahwa generasi Milenial memiliki rata-rata skor persepsi LGBT yang sedikit lebih tinggi dibandingkan Generasi Z,

namun perbedaan ini tidak signifikan secara statistik (Sig. = 0,578). Hal ini mengindikasikan bahwa kedua generasi memiliki persepsi yang relatif serupa terhadap isu LGBT, yang mencerminkan kesamaan nilai sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman, media, dan pendidikan. Temuan ini didukung oleh teori perubahan nilai sosial serta beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa generasi muda secara umum cenderung lebih inklusif terhadap keberagaman identitas seksual.

Secara keseluruhan, agama lebih berperan dalam membentuk perbedaan persepsi terhadap LGBT dibandingkan faktor generasi. Hasil ini menunjukkan bahwa latar belakang religiusitas seseorang berpotensi lebih besar dalam membentuk opini dan sikap terhadap isu LGBT dibandingkan hanya perbedaan usia atau generasi. Oleh karena itu, pendekatan edukasi dan dialog lintas agama menjadi penting dalam upaya membangun pemahaman dan toleransi terhadap komunitas LGBT di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasari, 2021, *Generation Z Looks a Lot Like Millennials on Key Social and Political Issues*.
- Ayu Mujiyanti & Vyki Mazaya, 2023, 'Generation Z Media Literacy Awareness of the Rainbow Symbol on Tik-tok as an LGBT Campaign', *IQTIDA : Journal of Da'wah and Communication*, 3(2), 178–192.
- Bilal, M., Jazuli, U., Isnaeni, A. & Syafi Wibowo, F., 2023, 'PEMAHAMAN ISLAM TERHADAP SEKSUALITAS DAN IDENTITAS GENDER : IMPLIKASI TERHADAP MASYARAKAT MUSLIM DALAM MENGHADAPI LGBT', *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 112–117.
- Bilgic, A., Hoogensen, G.G. & Wilcock, C., 2019, 'Trust, Distrust, and Security: An Untrustworthy Immigrant in a Trusting Community', *Political Psychology*, 40(6), 1283–1296.
- Elvan, A.N., Deliani, N. & Batubara, J., 2024, 'Tanggapan Mahasiswa Terhadap Isu LGBT Perspektif Agama Dan Psikologis', *QAZI ; Journal Of Islamic Studies*.
- Ersa, E.K. & Ferdiansah, 2023, 'Pengaruh Budaya Nasrani terhadap Diskriminasi Kelompok Queer dalam Islam', *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 4(2).
- GLAAD & Poll, H., 2018, *Accelerating Acceptance*.
- Gravetter, F. & Forzano, L.-A., 2018, *Research Methods for the Behavioral Sciences (Edisi ke-6)*, Cengage Learning.
- Hanum, N.Z., Rahmaddian, T. & Fitria, F., 2022, 'Analisis Sikap Masyarakat terhadap Lesbian, Gay, Biseks, Transgender (LGBT) di Kota X Sumatera Barat', *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 7(2), 169.
- Herek, M.G. & McLemore, A.K., 1998, *Attitudes Toward Lesbians and Gay Men (ATLG)*.
- Hikmi, J., Aqidah, N. & Rusadi, E.Y., 2022, 'Kritik Globalisasi: Maraknya Konten LGBT Dalam Media Sosial TikTok Menurut Agama Dan HAM', *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Inglehart, R. & Welzel, C., 2001, *Modernization, Cultural Change, and Democracy*, Cambridge University Press.
- Jackle, S. & Wenzelburger, G., 2015, 'Religion, religiosity, and the attitudes toward homosexuality— A multilevel analysis of 79 countries.', *Journal of Homosexuality*, 62(2), 207–241.
- Jaya, P.B., 2022, *Persepsi Muhammadiyah dan NU Terhadap LGBT*, vol. 2.
- Lenhard, W. & Lenhard, A., 2016, *Calculation of Effect Sizes*.
- Listiorini, D. & Vidiadari, I.S., 2022, 'News of LGBT on online media in 2020: endless stigma', *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 6(2), 531–546.
- Maku, P.R., 2022, *Analisis Resepsi Generasi Milenial terhadap Pemberitaan LGBT di Media Alternatif Sejuk – PhD thesis*.
- Mu'ti, A., 2023, *Generasi Z dan Tingkat Spiritualitas yang Rendah*.
- Putra, J.M. & Mahadewi, E.P., 2023, 'DAMPAK MEDIA SOCIAL TERHADAP CARA POLA PIKIR ANAK MUDA GENERASI Z DALAM KETIMPANGAN PEMIKIRAN LGBT DI DKI JAKARTA', *ZAHRA: JOURNAL OF HEALTH AND MEDICAL RESEARCH*, 3(Oktober), 306–314.

- Putri, M.R.R., 2023, 'PENGARUH FAKTOR FUNGSIONAL DAN FAKTOR STRUKTURAL INDIVIDU TERHADAP PERSEPSI PENGGUNA TIKTOK MENGENAI LGBT (Studi Eksplanatif Kuantitatif pada Khalayak Generasi Z Akun)', E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Putri, N.A. & Camellia, C., 2024, 'Persepsi Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Terhadap Konten LGBT di Aplikasi TikTok', *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(8), 291–296.
- Safinah, S., 2024, 'DINAMIKA GENDER DALAM KONTROVERSI LGBT DI INDONESIA: ANALISIS BUDAYA, AGAMA, DAN KEBIJAKAN', *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 8(1), 1–10.
- Salsabila, 2020, 'Hubungan Literasi Media dan Religiusitas Dengan Persepsi Siswa SMA di Kabupaten Garut Mengenai LGBT', *Neo Societal*.
- Setianto, W.A., 2022, 'The Cross-Generations Response of Indonesian Muslims To Ideological Issues In Online Media', *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 10(2).
- Setyawan, J. & Muhiddin, S., 2023, 'Antara Penolakan dan Penerimaan: Eksplorasi Sikap dan Persepsi Orang Muda terhadap LGBT+ di Indonesia', *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(1), 123.
- Siregar, P.E., 2019, *Persepsi Remaja Tentang LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender Di SMA Santa Lusia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*.
- Tajfel, H. & Turner, J., no date, Chapter 3 *An Integrative Theory of Intergroup Conflict*.
- Urie, B., 1979, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*, Harvard University Press.
- Wilkinson, L. & Pearson, J., 2009a, 'School Culture and the Well-Being of Same-Sex-Attracted Youth', *Gender & Society*, 23(4), 542–568.
- Wilkinson, L. & Pearson, J., 2009b, 'School culture and the Well-being of same-Sex-attracted youth', *Gender and Society*, 23(4), 542–568.